



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 6061-6071

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Partisipasi Masyarakat Sumba Timur dalam Pemakaman *Marapu* *Sumba Timur Community Participation in Marapu Funeral*

Ni Ketut Arniti^{1✉}, I Dewa Agung Praarsa², Anastasia Delsiana Ape³, Putu Adi Saskara Putra⁴,
I Putu Yoga Purnama Wijaya⁵, Putu adi saskara putra⁶
Universitas Pendidikan Nasional Jl. Bedugul no.39 Sidakarya,
Email: ketutarniti@undiknas.ac.id[✉]

Abstrak

Marapu ialah tradisi ataupun kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sumba pada umumnya, pengikut agama *Marapu* percaya akan kehidupan setelah kematian. Di Sumba Timur dikenal sebagai tradisi ataupun kepercayaan yang dijalankan sebagai sebuah keyakinan yang berfokus pada pemujaan roh leluhur. Melalui proses pemakaman *Marapu* ini, penulis akan menganalisis proses pemakaman *Marapu* yang dilakukan di Kabupaten Sumba Timur, NTT, Desa Nggongi. Rumusan masalah studi ini ialah guna melihat bagaimanakah partisipasi masyarakat Sumba Timur dalam pemakaman *Marapu*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui partisipasi masyarakat Sumba Timur dalam pemakaman *Marapu*. Hasil dari penelitian yang berjudul "Partisipasi Masyarakat Sumba Timur dalam Pemakaman *Marapu* " ini adalah bahwa partisipasi masyarakat Sumba Timur tinggi, baik saat perencanaan pengambilan keputusan, maupun saat prosesi berlangsung. Khusus golongan hamba melakukan partisipasi vertikal terhadap raja dan keluarganya, karena merasa sebagai bawahan yang hidupnya dan keluarganya menjadi tanggung jawab raja.

Kata Kunci: *Pemakaman Marapu, Partisipasi Masyarakat, Sumba Timur*

Abstract

Marapu is a tradition or belief held by the people of Sumba in general, followers of the Marapu religion believe in life after death. In East Sumba it is known as a tradition or belief that is carried out as a belief that focuses on worshipping ancestral spirits. Through this Marapu burial process, the author will analyze the Marapu burial process carried out in East Sumba Regency, NTT, Nggongi Village. The problem formulation for this study is to see how the Sumba Tinur community participates in the Marapu funeral. The aim of this research is to determine the participation of the East Sumba community in the Marapu funeral. The results of the research entitled "Participation of the East Sumba Community in the Marapu Funeral" are that the participation of the East Sumba community is high, both when planning decision making and during the procession. In particular, the servant class participated vertically in the king and his family, because they felt that they were subordinates whose lives and families were the responsibility of the king.

Keywords: *Marapu Cemetery, Community Participation, Sumba Timur*

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia memiliki keberagaman ras, suku, budaya, agama, dan adat istiadat. Beragam warisan budaya itu perlu dilestarikan, salah satunya adalah budaya yang masih tertinggal di Sumba. Sumba merupakan sebuah pulau yang meliputi empat kabupaten, yaitu Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya, pulau ini terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Sumba Timur, Desa Nggongi adalah salah satu dari empat kabupaten yang menjadi objek penelitian, Desa Nggongi termasuk daerah yang dikenal sebagai pulau yang masih kental adat ataupun kepercayaan Marapu yang dikenal dengan Pemakaman Marapu.

Pemakaman Marapu merupakan tradisi budaya yang kaya dan penting bagi masyarakat di wilayah Sumba, Nusa Tenggara Timur, dan merupakan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Pemakaman Marapu merupakan tradisi penguburan yang unik dan sakral bagi masyarakat Sumba. Ritual ini melibatkan kepercayaan kepada roh leluhur yang dikenal sebagai "Marapu".

Upacara ini dimaksudkan untuk menghormati dan menghantarkan yang meninggal ke kehidupan abadi. Mereka percaya bahwasannya setelah kematian, jiwa akan bersemayam di *Prai Marapu*, ataupun surga abadi nenek moyang *Marapu*. Untuk mencapai kesempurnaan jiwa almarhum, penduduk Sumba Timur, khususnya di Desa Nggongi, Kecamatan Karera, harus mengikuti adat penguburan Sumba yang panjang dan rumit.

Seiring berjalannya waktu, Marapu diakui dan berjalan ditengah masyarakat yang menganut kepercayaan yang diakui oleh negara. Marapu adalah tradisi ataupun kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sumba pada umumnya. Pengikut Marapu

percaya akan kehidupan setelah kematian. Di Sumba Timur dikenal sebagai tradisi ataupun kepercayaan yang dijalankan sebagai sebuah keyakinan yang berfokus pada pemujaan roh leluhur. Pemakaman orang mati menjadi hal yang sangat penting dan menjadi ritual yang mahal. Roh leluhur disebut sebagai Marapu dalam bahasa Sumba, yang berarti "yang bertuah" ataupun "yang dimuliakan". Marapu disebut juga sebagai kepercayaan, sebab kepercayaan ini sudah dianut sejak dulu kala, sebelum adanya agama di zaman modernisasi ini. Marapu disebut sebagai tradisi namun saat ini bisa dikatakan sebagai kepercayaan sesuai aturan pemerintah pada aliran kepercayaan.

Dalam masyarakat Sumba Timur mengenal stratifikasi sosial dalam bentuk golongan-golongan yaitu bangsawan (*Maramba*), orang merdeka ataupun orang biasa (*Kabihu*) dan hamba ataupun budak (*Ata*). Pada strata sosial ada tata cara pemakamannya masing-masing, sehingga masyarakat Sumba punya caranya tersendiri dalam pemakaman jenazah baik dari strata atas sampai strata bawah. Kematian adalah proses yang panjang dan prosesi pemakaman penuh dengan kesedihan. Padahal di Sumba Timur, prosesi pemakaman Marapu bagi masyarakat Sumba Timur adalah hal yang sakral. Ritual berkabung ini menyerupai perayaan tradisional di mana jenazah almarhum dikuburkan di rumah duka. Masyarakat yang datang dalam jumlah besar untuk menyampaikan belasungkawa membawa kain yang bermotif Sumba Timur dan disambut dengan sirih pinang, teh, kopi, serta makan daging babi. Dalam suasana duka ada tangisan, ada doa (doa Marapu), dan ada juga tawa serta tarian yang dikumandangkan.

Budaya Pemakaman Marapu sangat menarik dan perlu dilestarikan. Dalam upaya pelestarian tersebut, dibutuhkan partisipasi masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat memegang peranan penting dalam melestarikan budaya yang mereka dimiliki. Seperti halnya partisipasi masyarakat dalam budaya Marapu, adalah salah satu upaya pelestarian warisan budaya asli Sumba.

Partisipasi masyarakat dalam pemakaman Marapu dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, jenis kelamin, dan ikatan sosial-budaya. Kepemimpinan lokal, dukungan pemerintah, dan pelestarian tradisi juga menjadi kunci dalam mendorong partisipasi masyarakat yang berkelanjutan. Nelson yang menyebutkan adanya dua macam bentuk partisipasi, yaitu : a. Partisipasi horizontal, yaitu partisipasi diantara sesama warga atau anggota masyarakat, di mana masyarakat mempunyai kemampuan berprakarsa dalam menyelesaikan secara bersama suatu kegiatan Pembangunan, b. Partisipasi vertikal, yaitu partisipasi antara masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah, dalam hubungan di mana masyarakat berada pada posisi sebagai pengikut atau klien.

Jadi, seseorang dikatakan berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembangunan jika individu itu benar-benar melibatkan diri secara utuh dengan mental dan emosinya, bukan sekedar hadir dan bersikap pasif terhadap aktivitas tersebut. Adapun rasa tanggung jawab sebagai salah satu unsur dari partisipasi, sebagaimana merupakan aspek yang menentukan dalam pengambilan keputusan individu untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembangunan. Pendapat dari Hicks juga dikutip oleh Hessel terkait merumuskan rasa tanggung jawab sebagai suatu kualitas masyarakat untuk berkembang secara mandiri, tatkala yang bersangkutan secara sadar dan bebas memilih dan menyetujui semua hal, menyerap suatu nilai, atau menerima suatu tugas.

Dalam kerangka penelitian ini, yang penulis akan lakukan adalah bagaimana proses partisipasi masyarakat dalam pemakaman *Marapu* masyarakat Sumba Timur. Dengan cara mencari referensi jurnal-jurnal yang membahas tentang pemakaman *Marapu*. Setelah itu menganalisis apakah dalam pemakaman *Marapu* dalam prosesnya terdapat partisipasi masyarakat. Setelah mengetahui pemakaman *Marapu* ini terdapat partisipasi masyarakat, barulah penulis mencari beberapa perspektif yang ada dalam pemakaman *Marapu* tersebut.

Berlandaskan konteks di atas, rumusan masalah ini adalah guna mengetahui bagaimanakah partisipasi masyarakat Sumba Timur dalam pemakaman *Marapu*. Maksud diadakannya studi ini ialah guna melihat partisipasi masyarakat Sumba Timur dalam pemakaman Marapu.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis data kualitatif, metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang melibatkan partisipasi masyarakat. Sumber data yang digunakan data primer data yang langsung didapatkan dan dikumpulkan dari beberapa narasumber melalui proses wawancara yang mendalam dan data sekunder data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti tetapi diperoleh dari orang lain. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Sumba Timur, Desa Nggongi Kecamatan Karera, penulis melakukan penelitian pada tanggal 6 Oktober sampai dengan 10 November.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dilakukan sesuai dengan prosedur dan aturan tertentu, sehingga peneliti dapat mengulangi observasi, dan hasil observasi memberikan kemungkinan penjelasan ilmiah. Penulis terjun langsung ke lapangan. Penulis melakukan wawancara untuk memperoleh informasi atau penjelasan dengan cara tanya jawab sesuai dengan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya melalui komunikasi tatap muka dengan narasumber. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure*

interview). Wawancara tersebut dalam kategori *in depth interview* atau wawancara secara mendalam. Dokumentasi. Penulis melakukan dokumentasi dengan menggunakan kamera. Analisis data menjadi panduan bagi penulis lebih lanjut sampai teori yang *grounded research*. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah dengan mengelompokkan data, menguraikannya ke dalam satuan- satuan, menyusun dan menyusunnya menjadi pola-pola, memilih nama-nama penting dan akan meneliti sesuatu dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di Desa Nggongi, Kecamatan Karera, Nusa Tenggara timur. Fokus dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat Sumba Timur pada Pemakaman Marapu, mulai dari tahap perencanaan, pengambilan Keputusan, sampai dengan saat prosesi berlangsung.

Jenis data penelitian yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan dan sekunder : 1. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari perencanaan Pemakaman Marapu, sampai dengan pelaksanaan kegiatan. Data sekunder adalah data yang diolah dan disajikan dalam bentuk dokumen, laporan dan lain-lain. Oleh karena itu penentuan data (informan) yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik purposive atau pengambilan informan dengan sengaja (Sugiono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Desa

Sumba adalah sebuah pulau yang meliputi empat kabupaten, yaitu Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya, pulau ini terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Nggongi yang menjadi objek penelitian adalah termasuk salah satu desa yang termasuk dalam Kabupaten Sumba Timur.

Sumba Timur memiliki masa kesultanan dan kerajaan. Beberapa desa masih memiliki raja atau seorang bangsawan salah satunya Desa Nggongi Kecamatan Karera. Kerajaan Karera dibentuk pada tahun 1892, pada masa-masa sebelumnya Desa Nggongi memiliki raja hingga sekarang. Desa Nggongi masih memiliki raja yang bernama Umbu Yadar.

Desa Nggongi memiliki luas wilayah sekitar 25 km² dan dihuni oleh lebih dari 2.000 penduduk. Masyarakat Desa Nggongi dikenal sebagai penjaga tradisi dan adat istiadat Sumba. Di desa ini terdapat banyak peninggalan sejarah, seperti rumah adat, megalith,

dan situs budaya lainnya. Terletak di dataran tinggi, dengan pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk. Desa Nggigo memiliki iklim tropis, dengan musim hujan dan kemarau yang jelas. Desa ini juga kaya akan sumber daya alam, seperti air terjun, hutan, dan pantai.

2. Susunan Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Nggongi

Dalam masyarakat Sumba Timur pada umumnya mengenal tiga golongan atau stratifikasi sosial. Golongan-golongan tersebut yaitu:

a. Bangsawan (*Maramba*)

Dalam golongan bangsawan terdiri dari dua kelompok yaitu bangsawan besar atau tinggi (*maramba bokulu*) dan bangsawan kecil atau biasa (*maramba kudu*). Disebut sebagai bangsawan besar, karena ditentukan dari asal-usulnya, yaitu keturunan murni bangsawan memelihara keaslian darahnya dengan menikahi sesama bangsawan besar. Biasanya golongan ini mereka menjaga hubungan darah dengan memberdayakan sistem pernikahan anak om.

b. Golongan orang merdeka (*Kabihu*)

Dalam masyarakat Sumba Timur golongan ini terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu orang merdeka besar (*kabihu bokulu*) dan orang merdeka kecil (*kabihu kudu*). Mereka ini berada di bawah raja, namun mereka orang merdeka besar dapat bertindak untuk turut membantu raja dalam mengambil keputusan. Bisa dikatakan mereka adalah rekan kerja namun tidak berada di bawah kekuasaan raja.

Kelompok orang merdeka besar dapat bertindak dalam hal-hal tertentu sebagai penasihat golongan bangsawan. Mereka bertindak sebagai pemimpin perang dalam suatu peperangan. Oleh karena itu mereka diberi gelar penopang negeri dan pengampu padang.

c. Golongan hamba/budak (*Ata*)

Golongan ketiga ini terbagi dalam dua (2) kelompok yaitu: hamba pusaka (*ata ngandi*) dan hamba baru (*ata bidli*). *Hamba* pusaka diyakini sebagai golongan yang sudah Bersama dengan tuannya sejak nenek moyang orang Sumba datang ke Sumba. Di Sumba mereka mengambil *hamba* lagi dari penduduk yang telah berada di Sumba. Kelompok semua *hamba* ini disebut *hamba* besar. Kedudukan mereka sangat istimewa, mereka menjadi jurubicara, bendahara, pengawal kepercayaan tuannya, bahkan tuannya memberikan sejumlah ternak untuk dipeliharanya.

3. Budaya Masyarakat desa Nggogi

Keanekaragaman budaya dan tradisi desa Nggongi yaitu: 1. Tenun tradisional, masyarakat Desa Nggigo terkenal dengan keahlian mereka dalam menenun kain tradisional Sumba yang indah, 2. Desa Nggigo memiliki banyak upacara adat yang masih dipertahankan, seperti upacara kematian dan pernikahan, 3. Selain tenun, masyarakat desa juga terkenal dengan kerajinan tangan lainnya, seperti ukiran kayu dan anyaman, dan 4. Desa Nggigo memiliki berbagai bentuk kesenian tradisional, seperti tari-tarian dan musik tradisional.

Rumah adat Desa Nggongi memiliki atap yang khas berbentuk lonceng, mencirikan arsitektur tradisional Sumba. Bagian dalam rumah adat dihiasi dengan ukiran, tenun ikat, dan berbagai perabotan asli Sumba. Warna-warna cerah dan kontras digunakan pada bagian luar rumah adat, menciptakan keindahan visual.

B. Pembahasan

1. Partisipasi Masyarakat Desa Nggongi pada Tahap Perencanaan dan Persiapan Upacara

Masyarakat Sumba Timur mengenal stratifikasi sosial dalam bentuk golongan-golongan yaitu bangsawan (*Maramba*), orang merdeka ataupun orang biasa (*Kabihu*) dan hamba ataupun budak (*Ata*). Pada strata sosial ada tata cara pemakamannya masing-masing, sehingga masyarakat Sumba punya caranya tersendiri dalam pemakaman jenazah baik dari strata atas sampai strata bawah.

Dalam masyarakat Sumba Timur pada umumnya mengenal tiga golongan atau stratifikasi sosial. Golongan-golongan tersebut adalah: 1. Bangsawan (*Maramba*), mereka inilah yang memimpin dan menjadi raja. Golongan bangsawan ini memakai gelar tertentu di depan namanya. Seorang laki-laki memakai gelar *Umbu* atau *Tamu Umbu* dan perempuan bergelar *Rambu* atau *Tamu Rambu*. *Umbu Nai* dan *Rambu Nai* juga sering menjadi nama bangsawan. *Maramba* ini adalah pemimpin yang mampu mengayomi masyarakat, 2. Golongan orang merdeka (*Kabihu*), mereka ini berada di bawah raja, namun mereka orang merdeka besar dapat bertindak untuk turut membantu raja dalam mengambil keputusan. Dapat dikatakan mereka adalah rekan kerja namun tidak berada di bawah kekuasaan raja. 3. Golongan hamba/budak (*Ata*), golongan hamba ini ada dua jenis, yaitu: 1. hamba pusaka (*ata ngandi*) dan hamba baru (*ata bidi*). *Hamba* pusaka diyakini sebagai golongan yang sudah Bersama dengan tuannya sejak nenek moyang orang Sumba datang ke Sumba. Sedangkan *hamba* baru (*Ata Bidi*) yang tidak termasuk anggota rumah raja atau bangsawan. Kelompok *hamba* ini disebut *hamba* kecil (*Hamba Kudu*). Mereka menjadi *hamba* karena dibeli disebut *hamba* belian (*Hamba Belian*) dan menjadi *hamba* karena menjadi tawanan dalam peperangan.

Menjelang upacara adat penguburan, keluarga dari orang yang telah meninggal melakukan pertemuan untuk membahas persiapan keluarga duka dan menentukan orang yang akan diundang pada saat pemakaman. Setelah kesepakatan selesai ada beberapa orang yang ditunjuk oleh *Wunang* untuk mengundang seluruh keluarga besar dan kerabat. Dari beberapa orang ini yang sudah ditunjuk, diberikan arahan tentang tata cara menyampaikan undangan secara adat. Dan beliau juga mengatakan bahwa ia sebagai *Wunang* juga membawakan barang tertentu sesuai dengan kepantasan yang harus diberikan (*kawuku*). *Wunang* akan membawa mamuli untuk keluarga dengan pangkat paman dari orang yang meninggal. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat pada tahap mempersiapkan upacara pemakaman Marapu, sesuai dengan arahan dari *Wunang*.

2. Partisipasi Masyarakat Desa Nggogi pada Upacara Pemakaman Marapu

Pemakaman *Marapu* itu prosesnya panjang dan membutuhkan biaya yang besar. Berdasarkan wawancara terkait dengan pemakaman *Marapu* dikatakan prosesnya panjang, dan membutuhkan biaya yang besar. Beliau juga mengatakan, kematian adalah perubahan atau perpindahan dari alam yang nyata ke alam gaib. Kuburan asli penganut *Marapu* disebut dengan "Balai-balai yang tidak patah, rumah yang tidak akan lapuk, merujuk ke alam baka". Dipercaya bahwa tubuh yang mati hanya sebagai kulit atau selaput dan tidak bersifat kekal, hidup yang kekal itu adalah roh. Dalam adat Sumba Timur biasanya jenazah masih lama dikuburkan dan disimpan di salah satu kamar atau dapat juga dikubur sementara. Jenazah bisa disemayamkan berbulan-bulan dan dapat juga sampai puluhan tahun, karena biayanya mahal dan biasanya hanya untuk kaum bangsawan, sedangkan untuk masyarakat pada umumnya cukup ditutup dengan batu besar saja. Kalau yang meninggal dari kalangan bangsawan, biasanya keluarga inti, harus melakukan musyawarah dulu untuk menentukan waktu penguburan jenazah. Setelah penentuan tanggal pemakaman proses itu harus dijalankan sesuai yang sudah disepakati, tidak dapat diundur atau dipercepat, dan apabila jenazah belum dibuatkan upacara penguburan secara adat, pihak keluarga harus mengutus *Wunang* (juru bicara) untuk memberitahukan kepada keluarga atau kerabat bahwa yang bersangkutan telah meninggal, supaya keluarga yang jauh jangan menyangka kalau yang bersangkutan masih sehat atau masih hidup.

Ketika Raja Uumbu Yadar meninggal jenazah Beliau akan didiamkan dalam satu rumah yang dikhususkan atau biasanya disebut dengan rumah jenazah untuk meletakkan jenazahnya, dan selama berbaring menunggu waktu penguburan jenazah tersebut akan dilayani oleh hamba atau sebutan untuk orang-orang yang mendapatkan

tugas secara khusus melalui upacara adat dalam bertanggung jawab atas jenazah tersebut. Dan *hamba* yang memiliki raja sudah tidak lagi diperbudak kasar oleh rajanya seperti zaman dulu, dan proses pemakaman dilakukan menurut tradisi yang sudah ada sejak dulu kala secara turun temurun.

Partisipasi masyarakat Sumba Timur pada upacara pemakaman Marapu sangat tinggi, karena mereka meyakini bahwa, baik kalangan raja atau kalangan rakyat biasa, pemakaman orang mati adalah hal yang sangat penting dan dianggap sakral dan sudah berlangsung ratusan tahun dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Sumba. Tetua adat atau Rato memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan kepercayaan Marapu. Mereka adalah penjaga pengetahuan spiritual dan pemimpin upacara-upacara adat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat Sumba Timur dalam pemakaman *Marapu*, dengan jumlah 11 informan penelitian yang cukup representatif. *Marapu* yakni konsep kuno yang terus dijunjung tinggi oleh penduduk Sumba, Nusa Tenggara Timur. Adapun yang dimaksud dengan istilah “kepercayaan Marapu” adalah suatu sistem kepercayaan yang berpusat pada pemujaan pada roh leluhur. bisa disimpulkan bahwasanya cara penguburan Marapu termasuk kepercayaan pada warisan leluhur masyarakat Sumba yang masih dipertahankan dan masih dipraktikkan oleh masyarakat Sumba tertentu. Pemujaan pada roh leluhur termasuk inti dari ajaran kepercayaan leluhur masyarakat Sumba Timur. Mereka percaya bahwasanya melalui ritual, seperti upacara penguburan, umat manusia bisa berbicara dengan Tuhan (Leluhur *Marapu*) melalui roh leluhur. Selain percaya pada hantu nenek moyang mereka, masyarakat Sumba juga percaya pada roh yang bisa membantu ataupun menyakiti umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto dan Muijo Rahardjo. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta. Penerbit Gava Media
- Djawa, A. R., & Suprijono, A. (2014). Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur. *Pendidikan Sejarah*, 2(1), 71–85.
- Rahma, N., & Yansa, H. (n.d.). *Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)*.
- Eko Nugroho. (2019). Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 236–253.

<https://doi.org/10.21009/communicology.012.09>

- Goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Kerangka Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Huntington, Samuel P., dkk. 1990. Partisipasi Politik di Negara Berkembang. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kamuri, J. P. (n.d.). *Menimbang Posisi Penganut Marapu Di Hadapan Pemerintah Negara Republik Indonesia*.
- Klau, Ronaldo Kevin. (2019). *Analisis Komunikasi Budaya Sistem Perkawinan Matrilineal Di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur*
- Littlejohn, Ephen W. dan Karen A. Foss (2017) *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication)*. Jakarta Salemba Humanika
- Marsellina, L. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *E Journal "Acta Diurna,"* V(3), 1–10.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta.
- Prenadamedia Group
- Ngalimun. (2107). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta. PT. PustakaBaru Press
- Rahma, N., & Yansa, H. (n.d.). *Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)*.
- Sibu, Susi Yurlian. 2024. *Partisipasi Masyarakat Pada Perencanaan Pembangunan Di Desa Igo Kecamatan Loloda Utara Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal Administrasi Publik.
- Silalahi, Ulber. Partisipasi Publik Dalam Kegiatan Administratif Publik Di Era Desentralisasi Demokratis: Kemauan Birokrasi Mempartisipasikan Warga dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik
- Soeriadiredja. (n.d.). *Tatanan Hidup Orang Sumba Purwadi Soeriadiredja Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar 2016 0*.
- Solihin, L. (2013). Mengantar Arwah Jenazah Ke Parai Marapu : Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 232. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i2.135>
- Torey, Glorian Wilhelmina. (2019). *analisis komunikasi budaya pada tokoh utama dalam novel winter in tokyo karya ilana tan*
- Wadu, F., Arjawa, I. G. P. B. S., & Punia, I. N. (2018). Perubahan Tradisi Kubur Batu Masyarakat Adat Marapu Pada Era Modernisasi Di Kampung Raja Kecamatan Kambera Kota Waingapu. <https://Ojs.Unud.Ac.Id/>, 1(1), 1–12. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/36641/22175>

<https://www.gramedia.com/literasi/budaya/> Diakses pada tanggal 19 oktober 2022

<https://serupa.id/sosiokultural-sebagai-teori-pendekatan-ross-sumner-vygotsky/> Diakses pada tanggal 12 Oktober 2022

<https://tripsumba.com/budaya/pemakaman-adat-sumba/> Diakses pada tanggal 8 Desember 2022

<https://www.merdeka.com/jateng/fungsi-budaya-dalam-kehidupan-masyarakat-wajib-dipahami-klm.html>

<http://catatankuliahpraja.blogspot.com/2011/09/pengertian-peran-status-nilai-norma-dan.html>

<https://fh.unpatti.ac.id/menata-kembali-hukum-adat-dan-kelembagaan-adat-untuk-kedamaian-dan-keharmonisan-hidup-dalam-masyarakat/>

<https://news.detik.com/berita/d-7075422/mengenal-marapu-kepercayaan-adat-masyarakat-sumba>. Diakses pada 8 Juli 2024